

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pertama pada skripsi ini berisikan pendahuluan penelitian, seperti fenomena, urgensi, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi ini. Adapun fenomena dalam penelitian ini adalah beragamnya bentuk ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Korea tergantung situasi dan adanya aspek sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam meminta maaf. Urgensi penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan pragmatis para pembelajar bahasa Korea Indonesia, khususnya dalam meminta maaf.

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian wacana menjadi sangat penting karena wacana bukan hanya sekedar kumpulan kalimat. Menurut teori wacana, wacana mencerminkan kompleksitas komunikasi manusia dalam berbagai konteks (Setiawati & Rusmawati, 2019). Jika seseorang tidak memiliki pemahaman wacana yang baik, mereka mungkin kesulitan dalam memahami pesan yang lebih luas dan konteks sosial di baliknya. Hal ini dapat mengarah pada kesalahpahaman, informasi yang disalahartikan, atau bahkan interpretasi yang bias. Dengan memahami wacana, individu dapat mengidentifikasi makna tersirat, hubungan kausalitas, dan struktur argumentasi yang membentuk pesan secara keseluruhan.

Penelitian tindak tutur memiliki urgensi yang signifikan. Searle (dalam Kim, 2022) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah cara manusia bertindak melalui bahasa, dan memahaminya membantu menghindari kesalahpahaman atau konflik komunikatif. Jika seseorang tidak memiliki kecakapan dalam bertindak tutur, mereka mungkin berisiko mengirimkan pesan yang tidak sesuai dengan niat sebenarnya. Misalnya, perbedaan antara perintah dan permintaan halus dapat merubah interpretasi sebuah tuturan. Keterampilan dalam bertindak tutur membantu membangun hubungan sosial yang baik dan memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur meminta maaf. Karena tindak tutur meminta maaf memiliki peran untuk meminimalisir kesalahan yang telah dibuat, namun jika pelajar bahasa

Selvi Seftiani, 2023

*ASPEK SOSIAL DALAM TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA KOREA TINGKAT MENENGAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asing tidak memahami cara bertindak tutur meminta maaf dengan baik dalam bahasa targetnya, maka itu akan memperparah kesalahan yang dibuatnya.

Menurut (Feng, dkk, 2018), tindak tutur meminta maaf adalah “pengakuan lisan atau tulisan akan kesalahan atau tindakan yang merugikan disertai upaya untuk membenahi dan memulihkan hubungan dengan pihak yang dirugikan.” Istilah tindak tutur berasal dari pemahaman yang menilai bahwa berbahasa merupakan sebuah tindakan, jadi tindak tutur adalah tindakan berbahasa atau tindakan menuturkan suatu tuturan (Jamsari, 2017). Tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah tindak tutur adalah Austin dalam bukunya yang berjudul “*How to Do Things with Words*” pada tahun 1962. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak ilokusi menjadi objek yang paling sering dikaji dalam ilmu pragmatik. Seorang murid Austin, yaitu Searle (dalam Akhmad, 2019) membuat kategorisasi dari tindak ilokusi di mana salah satunya adalah tindak ilokusi ekspresif. ‘Meminta maaf’ termasuk dalam salah satu tindak ilokusi ekspresif.

Menurut Pertiwi (2019), tindak tutur meminta maaf dapat mengindikasikan rasa empati dan hormat terhadap perasaan pihak yang merasa dirugikan oleh perilaku seseorang. Kim & Choi (2017) berpendapat bahwa meminta maaf merupakan tindak tutur yang sangat penting dalam interaksi sosial, terutama dalam budaya Asia Timur seperti Korea, Jepang, dan Tiongkok yang kental mengenai kehormatan dan hierarki. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf agar dapat melakukannya sesuai dengan situasi dan budaya yang berlaku.

Fenomena penelitian ini adalah beragamnya bentuk ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Korea tergantung situasi dan adanya aspek sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam meminta maaf. Aspek sosial memiliki peran penting dalam tindak tutur meminta maaf, karena faktor-faktor seperti norma sosial, hubungan sosial, status sosial, dan konteks sosial/budaya dapat mempengaruhi cara seseorang meminta maaf (Kusdiyanto & Andriani, 2020).

Selain beragamnya bentuk ungkapan permintaan maaf, terdapat pula aspek sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam meminta maaf. Contoh yang dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing adalah perbedaan budaya dalam pola

permintaan maaf. Misalnya, dalam budaya yang menekankan penghormatan dan sopan santun seperti Korea Selatan, seseorang cenderung akan memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih formal dan menghindari kata-kata kasar atau ofensif ketika meminta maaf. Sementara itu, dalam budaya yang lebih terbuka dan eksplisit seperti Belanda, seseorang cenderung akan memilih untuk meminta maaf secara langsung dan menggunakan bahasa yang lebih jujur dan terbuka.

Selain itu, aspek lainnya seperti status sosial dan tingkat kedekatan juga mempengaruhi seseorang dalam meminta maaf. Misalnya, seseorang dengan posisi kekuasaan yang lebih tinggi mungkin memiliki pola penggunaan permintaan maaf yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang berada dalam posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Lalu, permintaan maaf antara keluarga mungkin memiliki pola penggunaan yang berbeda dengan permintaan maaf antara rekan kerja. Oleh karena itu, aspek-aspek sosial ini menjadi salah satu penentu apakah sebuah permintaan maaf dapat diterima dengan baik atau tidak.

Permasalahan tindak tutur meminta maaf, khususnya dalam kalangan pelajar seperti mahasiswa, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena ini muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik dan sosial. Meskipun meminta maaf adalah tindakan yang umum, terdapat variasi dalam bagaimana mahasiswa menyampaikan permintaan maaf. Terkadang, mahasiswa mungkin merasa kesulitan dalam mengekspresikan permintaan maaf secara sopan dan tulus. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, norma sosial, atau kecemasan dalam berkomunikasi. Dalam konteks akademik, permasalahan semacam ini dapat berdampak pada interaksi dengan dosen, rekan mahasiswa, atau lingkungan kampus secara keseluruhan. Dalam kasus tertentu, kesalahan dalam menyampaikan permintaan maaf yang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, atau bahkan ketegangan dalam hubungan antarpersonal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan tindak tutur meminta maaf pada kalangan pelajar, terutama mahasiswa, dapat membantu membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik dan memperbaiki interaksi dalam lingkungan akademik.

Penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dan strategi permintaan maaf sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis menemukan sepuluh penelitian

terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut. Hasil penelitian Phengsomboon (2015) yaitu: pertama, secara keseluruhan frekuensi penggunaan strategi permintaan maaf pembelajar Thailand lebih tinggi daripada penutur asli bahasa Korea. Kedua, penggunaan strategi pada kedua kelompok peserta dalam beberapa situasi tertentu menunjukkan bahwa status pendengar, keintiman antara pembicara dan pendengar, dan tingkat pelanggaran mempengaruhi bagaimana peserta menggunakan strategi permintaan maaf.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ra (2019). Hasil studi menunjukkan bahwa penutur asli Korea menggunakan berbagai macam strategi daripada menggunakan strategi tunggal saat meminta maaf, tetapi pelajar Vietnam menggunakan strategi tunggal daripada kombinasi berbagai strategi saat meminta maaf.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Jeon (2023). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: pertama, pembelajar berbahasa Rusia mungkin menghadapi masalah pragmatis bukan hanya karena ketidaksopanan tetapi juga karena ketidaksesuaian. Kedua, faktor utama adalah perangkat mitigasi, sistem honorifik, kata sapaan dalam aspek masalah pragmalinguistik, dan sistem nilai dalam aspek masalah sosial-pragmatis. Saat menanggapi permintaan maaf, tuturan direktif dilakukan secara eksplisit dan ada kecenderungan untuk fokus pada memperjelas tanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan mencegah terulangnya kembali di masa depan. Sebagai hasil dari penyelidikan persepsi orang Korea, dipastikan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan ucapan pembelajar. Ketiga, hasil menunjukkan karakteristik dan pola masalah pragmatis yang berbeda menurut variabel sosial. Akhirnya, peserta didik di tingkat lanjutan menghasilkan 44,7% lebih sedikit masalah pragmatis dibandingkan di tingkat menengah.

Namun demikian, dari ketigabelas penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ada penelitian terkait aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada pembelajar bahasa Korea Indonesia. Oleh karena penelitian tersebut masih belum memadai dan cukup sulit ditemukan, maka penelitian yang lebih mendalam terkait aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada pembelajar bahasa Korea Indonesia sangat diperlukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, urgensi dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan pragmatis para pembelajar bahasa Korea Indonesia, khususnya dalam meminta maaf. Pembelajaran tidak boleh hanya terpaku atau dibatasi oleh bentuk baku yang tertulis di buku, namun pembelajaran perlu dikembangkan dengan cara memperhatikan pola penggunaan aspek sosial dan faktor penyebabnya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah. Hal ini dikarenakan bahasa Korea relatif bergantung pada konteks situasi dibandingkan dengan bahasa lain. Penggunaan bahasa Korea relatif lebih kompleks karena mempertimbangkan tujuan, tempat, waktu dan ruang komunikasi, status sosial, jenis kelamin, usia, atau tingkat keakraban di antara peserta yang berkomunikasi.

Berdasarkan fenomena dan urgensi di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Aspek Sosial dalam Tindak Tutur Meminta Maaf pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Tingkat Menengah”**. Penelitian ini menggunakan teori aspek sosial yang berisikan kriteria variabel sociolinguistik yang dikemukakan oleh Hudson & Kim (dalam Ra, 2019) dan telah dimodifikasi dan dilengkapi oleh Ra Kyeong-seo, serta teori strategi permintaan maaf yang dikemukakan oleh Brown & Levinson. Kemudian, metode yang digunakan adalah DCT (*Discourse Completion Test*) atau tugas penyelesaian wacana yang dilakukan pada 69 mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah di Universitas Pendidikan Indonesia dan melakukan wawancara dengan perwakilan dari mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah dan menyelidiki faktor penyebab pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Korea untuk bagi Indonesia, khususnya pembelajaran terkait tindak tutur meminta maaf.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan urgensi penelitian yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian, terdapat dua masalah yang dirumuskan oleh penulis

dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dijawab melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah?
- 2) Bagaimana faktor penyebab pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang perlu dicapai melalui penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengingat urgensi dan tujuan penelitian di atas, penulis berharap hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf serta membangun sumber daya dasar pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing di Indonesia.
- 2) Dari segi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi pendidikan, khususnya Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengidentifikasi pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah dan faktor penyebab yang menimbulkannya.
- 3) Dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh jawaban atas fenomena yang terjadi dan memberikan solusi alternatif dalam memecahkan masalah pola penggunaan aspek sosial dalam tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah sehingga

kualitas pembelajaran bahasa Korea dan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan pragmatis mahasiswa dapat ditingkatkan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berisikan susunan atau tata letak bagian atau bab yang membentuk keseluruhan skripsi ini. Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, fenomena dan urgensi penelitian. Kemudian menyampaikan dua rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta manfaat penelitian dari segi teori, segi kebijakan, dan segi praktik. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisikan teori pragmatik, tindak tutur, tindak tutur meminta maaf, aspek sosial, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berpikir. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian kualitatif deskriptif, metode DCT dan wawancara, responden dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV memaparkan temuan-temuan utama dari penelitian ini serta membahas implikasi dan signifikansi hasil penelitian yang diperoleh dari DCT dan wawancara tertulis. Terakhir, bab V menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta merangkum temuan-temuan utama yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.